

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi karya Suheru, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Strategi Remaja Masjid An Nuur Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat di Dusun Tuboyo Timur, Plembutan, Playen, Gunung Kidul”. Yang melatarbelakangi masalah ini adalah keadaan keberagaman masyarakat yang masih kurang dalam hal pengetahuan, keyakinan maupun pengamalan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari. Salahsatu upaya peningkatan dimensi keberagaman itu adalah dengan menerapkan berbagai strategi. Adapun permasalahan yang dikaji adalah ”bagaimana strategi, hasil dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat remaja masjid dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di Dusun Toboyo, Plembutan, Playen, Gunungkidul”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi, penerapan dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat remaja masjid dalam peningkatan keberagaman masyarakat di Dusun Toboyo, Plembutan, Playen, Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek

penelitian adalah remaja masjid An Nuur. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari observasi dan data primer berasal dari wawancara dengan responden. metode pengumpulan data ini lebih menekankan pada pengumpulan data observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya penerapan strategi berupa pengajian-pengajian, buletin, mading, dan perpustakaan dimensi intelektual, dimensi ideologi dan dimensi ritual masyarakat mengalami peningkatan. Kelebihan penelitian ini yaitu dimana masjid digunakan remaja menjadi sarana untuk meningkatkan keberagaman masyarakat, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan tidak dijelaskan secara khusus mengenai fungsi masjid sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana objeknya yaitu masjid di lingkungan sekolahan bukan di lingkungan masyarakat.

Skripsi karya Dien Muhammad Ismail Bransika, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Gondokusuman Yogyakarta”. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa masjid dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW pada sahabatnya, karena fungsi dari masjid bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja namun ada fungsi yang lain yaitu sebagai tempat untuk pendidikan. Dengan fungsi ini beban yang ditanggung oleh masjid sangat besar, apalagi kalau dikaitkan dengan remaja. Dimana

kelebihan penelitian ini yaitu mampu melihat optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan remaja.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar masjid Mustaqiem Danukusuman, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Adapun metode pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data menggunakan metode analitik yang artinya adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun agar menjadi suatu data dan kemudian di analisis, sehingga data yang telah ada atau terkumpul di analisis kemudian baru di simpulkan.

Adapun Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan masjid Mustaqiem sebagai sarana pendidikan remaja belum optimal, yang ada masjid hanya dijadikan tempat sholat dan pengajian orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh ta'mir masjid Mustaqiem, untuk dapat menghadirkan remaja kemasjid sangat sulit, hal itu terjadi karena :

- a. Tidak adanya komunikasi yang baik antara ta'mir dan remaja, sehingga remaja tidak adanya komunikasi yang baik antara ta'mir dan remaja, sehingga remaja mempunyai pandangan bahwa mereka tidak di butuhkan dalam masjid, serta ada rasa ketidak sukaan remaja terhadap ta'mir masjid.
- b. Adanya kesibukan remaja sendiri, sibuk kerja, sekolah dan kuliah, sehingga tiada waktu untuk ke masjid.
- c. Adanya kesibukan dari ta'mir sendiri sehingga tidak bisa untuk mengelolah masjid secara optimal.
- d. Tidak adanya motivasi bagi remaja untuk datang ke masjid.

Skripsi karya Gunawan, dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid Al-Jalal dalam Pengembangan Sumber Daya Dakwah di Desa Gatak Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”. Penelitian ini melihat bagaimana optimalisasi peran dan fungsi masjid, yaitu masjid sebagai pusat pengembangan sumber daya dakwah yang mampu memberikan kontribusi kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat sekitarnya maupun bagi seluruh umat. Objek penelitian ini adalah masjid di sekitar masyarakat yang mengembangkan sumber daya dakwah bukan pada sekolah seperti apa yang penulis lakukan. Serta tidak dikaitkan dengan pembelajaran PAI, sehingga penelitian diatas sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas optimalisasi fungsi masjid, namun dari kesemua penelitian di atas hanya terfokus pada optimalisasi fungsi masjid di lingkungan masyarakat atau umum dan tidak dikaitkan dengan pembelajaran PAI di sekolah sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA N 3 Yogyakarta. Dimana Posisi penulis dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

A. Kerangka Teori

1. Optimalisasi Fungsi Masjid

a. Optimalisasi

Optimalisasi adalah penyederhanaan dari kata optimal yang mempunyai arti paling bagus/tinggi, tertinggi, terbagus, paling menguntungkan (Partanto dan Dahlan, 1994: 545). Dari pengertian optimalisasi diatas, maka yang penulis maksudkan adalah mengoptimalkan peran dan fungsi masjid untuk menyebarkan ajaran agama Islam dalam pengembangan sumber daya dakwah.

b. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah *mahdhah*, berupa shalat wajib dan shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. sementara dalam makna terminologinya masjid adalah tempat para hamba melakukan segala aktivitas, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT (Rukmana, 2009: 26).

Moh E. Ayub (1996: 2) mendefinisikan masjid merupakan tempat oarang-orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jumat. Moh. Roqib (2005: 71) juga mendefinisikan ada perbedaan arti musholla (langgar, jiwa) dengan masjid yang biasanya

terletak pada sah atau tidaknya seseorang melakukan shalat Jumat. Walaupun kedua kata ini terkadang memiliki makna yang sama, sebagai tempat beribadah dan menyembah kepada Yang Mahakuasa, tetapi masjid lebih memiliki arti sebagai tempat orang berserah diri dalam arti yang seluas-luasnya bukan hanya sekedar untuk beribadah shalat saja.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas yang lain.

c. Optimalisasi Fungsi Masjid

Optimalisasi fungsi masjid merupakan bagaimana menjadikan masjid dapat berfungsi secara optimal (terbaik) dan berfungsi secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Masjid tidak sekedar hanya tempat ibadah *mahdhah* atau tempat sholat lima waktu saja melainkan dapat digunakan sebagai pusat pengembangan sumber daya dakwah.

Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dipastikan, dimana komunitas Islam berada, disitu ada masjid. Memang, umat Islam tidak bisa terlepas dengan masjid. masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya, disamping menjadi tempat beribadah.

Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan reaktualisasi fungsi dan peran masjid dengan memberi warna dan nafas modern (Siswanto, 2005: 26).

Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat (Aisyah, 2010: 66). Masjid mempunyai 2 fungsi utama yaitu sebagai pusat ibadah khusus (*hablumminallah*) dan pusat ibadah sosial (*hablumminannaas*). Di jaman Rasulullah dulu, masjid mempunyai fungsi sebagai pusat ibadah, tempat musyawarah, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat sosial, pernikahan, pengobatan dan latihan perang. Sedangkan sekarang fungsi masjid sebagai pusat informasi, pemeliharaan jenazah, pendidikan formal dan non formal, tempat pertemuan bahkan perkantoran. Semuanya ini harus dioptimalkan untuk kemakmuran masjid dan kemajuan umat Islam (<http://www.yogyakarta.kemenag.go.id/>).

Untuk memfungsikan masjid sebagai sarana pemberdayaan umat diperlukan berbagai strategi yang tepat. Ada lima strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi masjid (<http://www.file.upi.edu/>).

- 1) Pembinaan kepemimpinan masjid (gaya kepemimpinan, syarat menjadi pemimpin masjid, dsb).
- 2) Pembinaan organisasi (organisasi garis dan staf, organisasi fungsional, bentuk-bentuk kegiatan pengurus, pembentukan panitia kegiatan masjid, *job description*, struktur organisasi dan pemilihan personil pengurus serta badan hukum masjid).
- 3) Pembinaan program kerja masjid (bidang peribadatan dan bidang muamalah).
- 4) Pembinaan administrasi masjid (tugas kewajiban administrasi)
- 5) Pembinaan ketrampilan teknis SDM pengurus masjid.
- 6) Pemeliharaan perlengkapan masjid.

2. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Mutu

Kata mutu ini dapat diartikan dengan kualitas, derajat, tingkat (Mulyasa, 2004: 505). Mutu merupakan hasil terbaik yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap apa yang dilakukan sehingga mampu memberikan kepuasan, kenyamanan, kesejahteraan, dan tidak menerima keluhan dari pelanggan. Dalam hal ini, proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang

akan ada di dalam sekolah itu dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem (Jerry, 2011: 46)

Mutu dilihat dari segi proses adalah keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut misalnya kualitas guru, sarana prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah (Popi, 2010: 5).

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan kearah yang telah direncanakan (Majid, 2012: 12). Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2001: 75).

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghyatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 1996: 2).

c. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kualitas pembelajaran PAI adalah mutu atau kualitas yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran PAI di suatu lembaga dalam mencapai keberhasilan memenuhi tuntutan pelanggan dan standar yang telah ditentukan. Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah.

1. Peningkatan Materi

Mata pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual (Sagala, 2006: 162).

2. Pemanfaatan Metode yang Bervariasi

Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan salah satu metode belajar (Muhaimin, 2001: 81).

3. Pemanfaatan Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Pendidikan merupakan satu proyek yang bertujuan mengarahkan dan memelihara perkembangan generasi manusia, guna merealisasikan tujuan akhir umat, yaitu tujuan yang diserukan oleh Allah swt agar kita menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan demi kepentingan manusia. Pendidikan mempunyai sarana material atau manusiawi yang mempunyai dampak maknawi, seperti masjid, pendidik, keluarga dan sekolah. Sarana-sarana ini disebut “alat pendidikan”. Ada pula sarana-sarana maknawi dan psikis, seperti mendidik melalui cerita, dialog, berdebat dengan cara terbaik, membuat perumpamaan dengan benda-benda terindera, atau melalui pemberian teladan. Sarana-sarana maknawi ini disebut “metode pendidikan” (Nahlawi, 1992: 189).

4. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran adalah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. *Feed back* atau umpan balik diberikan melalui tes-tes

formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formatif dan sumatif (Sagala, 2010: 164).

d. Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI

Di suatu lembaga pendidikan formal tingkat SMA/MA, masjid merupakan sarana prasarana yang harus ada. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah untuk SMA/MA: Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Th. 2007).

Pada umumnya, tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat atau filsafat pendidikan, dan dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Dasar filosofi dan ideologi penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat kuat dalam menetapkan visi, misi, dan tujuan atau arah yang diinginkan. Apabila pendidikan tersebut dilaksanakan oleh

komponen kekuatan dan keagungan penyelenggara kemakmuran masjid dapat dipastikan arah pendidikan akan lebih memiliki integritas kemanusiaan dan ke-Ilahi-an yang baik.

Berkaitan dengan pendidikan ini, bangsa Indonesia telah lama memiliki kepedulian yang amat tinggi terhadap usaha meningkatkan mutu sumber daya manusia. Peningkatan SDM yang tinggi dan bermoral luhur tidak mungkin dapat dilepaskan dengan lembaga pendidikan yang integratif dengan fungsi masjid itu sendiri (Roqib, 2005: 88).

Masjid merupakan tempat suci yang digunakan umat muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allāh Swt. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual. Saat ini, pembangunan masjid tidak hanya dipemukiman, tetapi juga disetiap lembaga pendidikan dalam hal ini, sekolah atau madrasah. Masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan. Bahkan dalam penilaian akreditasi, masjid merupakan salah satu pendukungnya. Oleh karena itu, peranan masjid dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah, benar-benar sangat diperlukan dalam arti untuk pelengkap sarana belajar. Kendati demikian, pemanfaatan masjid masih belum optimal. Bertambahnya jumlah masjid di Indonesia, termasuk di bangunnya masjid-masjid di sekolah, belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas keagamaan yang mencolok. Oleh karena itu, perlu diupayakan berbagai usaha

untuk memakmurkannya. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tidaklah mudah. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen masjid, dan pemeliharaan fisik masjid.

Masjid di sekolah menjadi penting karena mutu pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui pengadaan masjid. Pengadaan masjid sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, masjid yang memadai di sekolah membuat guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Optimalisasi fungsi masjid dan kompetensi guru PAI memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas belajar. Semakin berfungsi dengan optimal masjid di sekolah, semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan kompetensinya terutama dalam proses pembelajaran PAI. Semakin tinggi peluang guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya maka diharapkan mutu pembelajaran mencapai hasil yang maksimal.

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan mental siswa yaitu :

1. Mencerdaskan Umat dan Memberikan Orientasi Dakwah

Fungsi ini biasa dilakukan didalam khutbah Jum'at, sekaligus salah satu keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat (*mau'izhah*) mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Disisi lain masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa bertanya tentang kondisi masing-masing (al-Qardhawi, 2000: 8). Dengan dijalankannya semua fungsi itu, masjid bisa kembali kepada peran yang sudah dilakukan dahulu : sebagai "*jami*" tempat ibadah kolektif, tempat belajar (universitas) dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya *halaqah-halaqah* sastra, mimbar tempat disiarkannya orientasi-orientasi keislaman, "parlemen" tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktivitas dan oraganisasi reformasi masyarakat (Ammirudin dan Supardi, 2001: 121).

2. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Dengan adanya masjid maka tentu umat islam dapat mengadakan pertemuan dan kegiatan, karena fungsi awal masjid adalah sebagai agen perubahan. Dengan peranan yang sangat besar bagi masjid maka oleh Ahmad Sarwono mengatakan bahwa masjid sebagai jantung masyarakat sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat islam, bukan hanya sebagai

simbol namun juga untuk mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan dan ketuhanan umat.

3. Fungsi Pendidikan

Pemanfaatan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga bisa menjadi fungsi bagi pendidikan, dan pusat kegiatan masyarakat, akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah SWT dan bersumber pada pendidikan islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT. Dan itu akan tertanam dalam diri manusia secara ikhlas tanpa terbebani (Ayub, 2006: 15).

4. Fungsi Ekonomi

Jangan disangka masjid tidak memiliki peran secara ekonomi. Mungkin orang lupa tentang berbagai kegiatan seperti pengelolaan kas masjid, infak, sodakoh, zakat, dan lain-lain. Ini semua berkaitan dengan masalah perekonomian. Hasilnya bisa dipakai membeli sajadah, karpet, dan sebagainya. Jika benar-benar dikelola dengan baik, bisa dijadikan bekal pengalaman untuk kegiatan yang cakupannya lebih luas dari lingkungan masjid. maka sudah sepantasnyalah sejak dini guru mendidik dan mengajarkan kepada siswanya agar masjid dijadikan salah satu tempat belajar yang menyenangkan (<http://www.man2-cms.sch.id/>).

Dalam hal ini maka mutu pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus ditingkatkan. Banyak faktor yang menjadi pendukung adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah faktor sarana dan prasarana khususnya masjid. Karena tanpa adanya masjid yang memadai maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan berjalan efektif dan efisien, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pun akan sulit tercapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa besar sekali manfaat dari masjid di sekolah untuk menunjang pembelajaran PAI. Walaupun perlengkapan di sebuah lembaga pendidikan tidak begitu lengkap tetapi jika masjid dapat berfungsi dengan baik dan optimal, maka pembelajaran pendidikan agama Islam akan berjalan dengan lancar. Sangat jelas bahwa optimalisasi fungsi masjid mempunyai peranan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.